

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditunjukkan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah jumlah modal dan skil, untuk memperbesar turut campur tangannya manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Dikatakan selalu, maksudnya bertambahnya produksi, pendapatan dan produktivitas dapat berlangsung untuk waktu yang tidak terbatas. Jadi tidak hanya sekedar memberikan kenaikan produksi, pendapatan dan produktivitas di dalam setahun atau beberapa tahun saja (Hanani, et al, 2003).

Tantangan pembangunan pertanian di Indonesia yaitu perubahan iklim, kondisi perekonomian global, gejolak harga pangan global, bencana alam, peningkatan jumlah penduduk, aspek distribusi, dan laju urbanisasi. Pembangunan pertanian di masa lalu mempunyai kelemahan yang hanya berfokus pada usaha tani, lemahnya dukungan kebijakan makro, serta pendekatannya yang sentralistik. Pertanian yang dimaksud dalam konsep pendapatan nasional adalah pertanian dalam arti luas. Di Indonesia ada 5 subsektor pertanian meliputi tanaman pangan (tanaman padi dan tanaman palawija), tanaman perkebunan (meliputi perkebunan rakyat, besar negara, dan besar swasta), tanaman kehutanan, perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), dan perternakan (Wijaksana, 2017).

Menurut Direktorat Jendral Hortikultura (2014), pembangunan hortikultura di Indonesia memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh : payung hukum/regulasi, keanekaragaman hayati, ketersediaan lahan pertanian, agroklimat (iklim yang sesuai), dukungan teknologi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan pasar, dukungan penetapan komoditas prioritas hortikultura, dukungan pengembangan sistem perbenihan hortikultura dan dukungan pengembangan sistem perlindungan hortikultura.

Hortikultura ialah cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari budidaya buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Hortikultura merupakan salah satu

komoditi pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong produk buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan maupun tanaman hias. Data produksi buah-buahan dan sayuran tahunan (ton) tahun 2016-2020 di Indonesia tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Buah-buahan dan Sayuran Tahunan (ton) di Indonesia Tahun 2016-2020

No.	Jenis Tanaman	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Alpukat	304.938	363.157	410.094	461.613	609.049
2	Anggur	9.507	11.734	10.867	13.723	11.905
3	Apel	329.781	319.004	481.651	481.373	516.531
4	Belimbing	78.762	85.323	101.553	106.067	114.524
5	Duku	206.025	138.405	236.754	269.337	289.598
6	Durian	735.423	795.211	1.142.102	1.169.802	1.133.195
7	Jambu Air	88.682	100.919	111.803	122.943	182.908
8	Jambu Biji	206.985	200.495	230.697	239.405	396.268
9	Jengkol	56.093	66.074	87.854	96.926	129.143
10	Jeruk Besar	124.260	130.133	102.399	118.969	129.568
11	Jeruk Siam	2.014.214	2.165.192	2.408.043	2.444.516	2.593.384
12	Mangga	1.814.550	2.203.793	2.624.791	2.808.936	2.898.588
13	Manggis	162.864	161.758	228.155	246.476	322.414
14	Markisa	101.964	77.195	59.270	44.977	53.319
15	Melinjo	203.625	201.048	239.213	238.419	255.985
16	Nangka	654.914	656.583	775.480	779.859	824.068
17	Nanas	1.396.153	1.795.986	1.805.506	2.196.456	2.447.243
18	Pepaya	904.284	875.112	887.591	986.991	1.016.388
19	Petai	194.936	213.361	306.651	310.100	350.638
20	Pisang	7.007.125	7.162.685	7.264.383	7.280.659	8.182.756
21	Rambutan	572.193	523.704	715.935	764.583	681.178
22	Salak	702.350	953.853	896.504	955.764	1.225.088
23	Sawo	132.284	133.609	144.109	144.964	186.706
24	Sirsak	55.916	62.282	68.497	70.728	127.845
25	Sukun	108.374	104.966	124.287	122.481	190.551

Sumber: BPS Indonesia, diolah (2021)

Jeruk siam merupakan bagian kecil dari sekian banyak spesies jeruk yang sudah dikenal dan di budiyakan secara luas. Jeruk siam merupakan anggota dari kelompok jeruk keprok yang memiliki nama ilmiah *Citrus nobilis* salah satu jenis jeruk yang banyak dikembangkan di Indonesia karena produksinya tinggi dan disukai konsumen. Pengembangan jeruk siam dalam lima tahun terakhir ini semakin pesat karena permintaan pasar terhadap komoditas ini cukup baik. Tetapi karena pengelolaannya mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penanganan pascapanen masih dilakukan secara sederhana, menyebabkan jeruk

siam sulit dapat memenuhi persyaratan standar mutu untuk buah ekspor. Prospek pengembangan jeruk siam di Indonesia sangat bagus, baik untuk pasar lokal maupun untuk pasar luar negeri. Secara nasional, produksi jeruk siam di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan (Qomariah et al., 2013).

Menurut BPS Indonesia (2020), budidaya jeruk siam sedang digiatkan di Indonesia, produksi jeruk siam yang terus meningkat menunjukkan potensi bagus. Produksi jeruk siam di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 2.408.043 ton dan mengalami peningkatan sebesar 14,9% pada tahun 2019 dengan produksinya yang mencapai 2.444.516 ton. Daerah sentra produksinya hampir tersebar di seluruh provinsi di Indonesia dengan wilayah sentra utama adalah Jawa Timur 985.455 ton (40,31%), Bali 348.756 ton (14,3%), Sumatera Utara 296.934 ton (12,1%), Kalimantan Selatan 141.232 ton (5,8%) dan Kalimantan Barat 139.312 ton 5,7% (BPS, 2019). Data produksi komoditas jeruk siam yang di kembangkan di Indonesia pada tingkat Provinsi ditunjukkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Provinsi Sentra Produksi Jeruk Siam di Indonesia Tahun 2020

Kabupaten	Produksi (ton)	Share ke wilayah (%)	Share kumulatif (%)
Jawa timur	985.455	40,31	40,31
Bali	348.756	14,27	54,58
Sumatera utara	296.934	12,15	66,73
Kalimantan Selatan	141.232	5,78	72,51
Kalimantan Barat	139.312	5,70	78,21
Lainnya	532.827	21,79	100,00
	2.444.516	100	

Sumber: BPS Indonesia, 2021.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi jeruk siam terbesar di Indonesia pada Tahun 2020. Sebaran produksi jeruk siam/keprok terbesar di Jawa Timur terdapat di 5 kabupaten. Kabupaten dengan produksi jeruk siam/keprok terbanyak adalah Kabupaten Jember dengan produksi 3.493.101 ton atau (35,45%) dari total produksi Provinsi Jawa Timur, disusul Kabupaten Banyuwangi dengan produksi sebesar 3.485.260 ton (35,4%), Kabupaten Malang 1.352804 ton (13,7%), Kabupaten Ponorogo 355.353 ton(3,6%), dan Kabupaten Batu 238.436 ton (2,4%). Sedangkan sisanya sebesar 9% (929.597ton) merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (BPS, 2020). Data produksi komoditas jeruk siam yang di kembangkan di Provinsi Jawa Timur ditunjukkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produksi Jeruk Siam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019

Kabupaten	Produksi (ton)	Share ke provinsi (%)	Share kumulatif (%)
Jember	3.493.101	35,45	35,45
Banyuwangi	3.485.260	35,37	70,82
Malang	1.352.804	13,74	84,56
Ponorogo	355.353	3,60	88,16
Batu	238.436	2,42	90,58
Lainnya	929.597	9,42	100,00
Jawa Timur	9.854.551	100	

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2020.

Kecamatan Semboro salah satu kecamatan yang memiliki potensi horikultura di Kabupaten Jember, hal ini didukung oleh keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang dapat mendukung pengembangan horikultura serta mampu melayani permintaan jeruk siam sampai keluar daerah. Kecamatan ini mempunyai produksi jeruk siam terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya pada tahun 2020. Data produksi komoditas jeruk yang di kembangkan di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Produksi Jeruk Siam di Kabupaten Jember Tahun 2020

Kecamatan	Tahun 2018 (kw.)	Tahun 2019 (kw.)	Tahun 2020 (kw.)	Rata-rata
Semboro	455.431	571.353	1.177.260	734.681
Umbulsari	1.518.720	1.033.923	101.500	884.714
Sumberbaru	132.979	111.425	12.500	85.635
Kencong	69.062	182.070	513.669	254.934
Tanggul	38.678	49.185	7.737	31.867

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2021.

Berdasarkan data produksi dari tahun 2018 sampai dengan 2020 diketahui bahwa Kecamatan Semboro mengalami kenaikan produksi. Pada tahun 2018 total produksi 455.431 Kw, tahun 2019 total produksi 571.353 Kw, dan pada tahun menjadi 2020 1.177.260 Kw.

Terdapat beberapa desa yang memiliki produksi tertinggi di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember pada tahun 2020. Data produksi komoditas jeruk menurut desa/kelurahan yang di kembangkan di Kecamatan Semboro ditunjukkan pada Tabel 1.5. Berdasarkan data jeruk siam tertinggi di Kecamatan Semboro yaitu desa Sidomulyo total 196.000 Kw, Semboro 112.000 Kw, Sidomekar 94.000

Kw, Rejoagung 77.000 Kw, Pondok joyo 35.000 Kw, dan Pondokdalem total produksi 35.000 Kw.

Tabel 1.5 Produksi Jeruk Siam di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Jambu biji (kw.)	Jambu air (kw.)	Jeruk Siam (kw.)
Rejoagung	68	25	77.000
Semboro	104	49	112.000
Sidomekar	89	45	94.000
Sidomulyo	118	55	196.000
Pondokjoyo	20	25	35.000
Pondokdalem	23	39	35.000
Kecamatan Semboro	422	238	549.000

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2021.

Kesejahteraan petani dan keluarga merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani. Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi maka memiliki peluang yang besar untuk sejahtera, dan juga menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi perlindungan dan pendidikan anak (Sunarti, 2012).

Untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan petani digunakan alat analisis, antara lain Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Komoditas Pertanian (NTKP). Nilai tukar tersebut diharapkan mampu mengindikasikan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pertanian maupun keadaan sebaliknya. NTP berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup rumah tangganya. NTKP berkaitan dengan kekuatan dari daya tukar ataupun daya beli dari suatu komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan. Apabila daya beli petani karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dirumuskan dalam bentuk NTP yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. Dengan kata lain, NTP dapat didefinisikan sebagai nisbah antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani,

sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Dengan melihat latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian berapa besar nilai tukar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi NTP jeruk siam sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah NTP usahatani jeruk siam di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam di Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?
3. Bagaimana dampak NTP usatani jeruk siam terhadap pola konsumsi rumah tangga petani jeruk siam di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember?.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi NTP jeruk siam di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi NTP jeruk siam di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.
3. Untuk mengidentifikasi dampak NTP jeruk siam terhadap pola konsumsi rumah tangga petani jeruk siam di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.